



JURNAL EDUKATIF

Vol 3. No 1. 2025: Hal. 197-203

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Membangun Kompetensi Guru PAI: Model Pembelajaran yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka

Pitri Handayani

SD Negeri 112290 Hutabaru

Email: pitrihandayan1622@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberikan tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI diharapkan untuk mengembangkan kompetensinya dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih relevan dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang dapat membangun kompetensi guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kompetensi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dengan pendekatan kreatif menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAI di abad 21. Kesimpulannya, untuk membangun kompetensi guru PAI, dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan belajar, kreativitas, dan teknologi.

Kata Kunci: Kompetensi Guru PAI, Model Pembelajaran.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum presents new challenges in the education system, including Islamic Religious Education (PAI). PAI teachers are expected to enhance their competencies in implementing more relevant and innovative teaching models. This research aims to identify teaching models that can build the competencies of PAI teachers in the context of the Merdeka Curriculum. The research method used is qualitative with a case study approach in several schools implementing the Merdeka Curriculum. The results show that the use of project-based learning, problem-based learning, and educational technology can enhance the competencies of PAI teachers in designing and implementing more effective and engaging learning. Learning that integrates spiritual and moral values with creative approaches is essential in improving the quality of PAI education in the 21st century. In conclusion, to build the competencies of PAI teachers, the development of teaching models in line with the Merdeka Curriculum, which emphasizes learning freedom, creativity, and technology, is necessary.

Keywords: Teacher Competency, Learning Model.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan belajar dan pengembangan kreativitas, kompetensi guru PAI harus ditingkatkan agar dapat menyampaikan materi secara lebih relevan dan efektif. Penerapan model pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model-model pembelajaran yang dapat membangun kompetensi guru PAI dalam konteks tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kualitas pembelajaran PAI perlu ditingkatkan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis pada kompetensi, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode dan model pembelajaran, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta pengembangan potensi diri siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam karakteristik peserta didik serta memberikan dampak positif terhadap kualitas spiritual dan moral mereka.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji berbagai model pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana model-model tersebut dapat meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan berdampak. Dengan pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan penerapannya dalam pembelajaran PAI, diharapkan guru dapat lebih adaptif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI di beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAI, antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Guru PAI yang menerapkan model ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengintegrasikan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL): Model ini mengajak siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan pendekatan berbasis agama, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama.
3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan media digital dan aplikasi pembelajaran yang interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan materi ajar yang lebih menarik.pendidikan.

Penerapan model-model pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi guru PAI dalam hal penguasaan materi, tetapi juga dalam hal keterampilan mengelola kelas dan

memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Guru PAI yang kreatif dan menggunakan berbagai pendekatan inovatif dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, serta memberikan pembelajaran yang lebih bermakna. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga mendukung upaya untuk membuat pembelajaran lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) Memiliki Beberapa Karakteristik Utama yang Membedakannya dari Model Pembelajaran tradisional. Berikut adalah karakteristik PBL:

1. Fokus pada Proyek Nyata
Pembelajaran berfokus pada penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang dalam memecahkan masalah.
2. Pembelajaran Kolaboratif
Siswa bekerja dalam kelompok, berkolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek. Kerja sama ini mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah.
3. Siswa Sebagai Pusat Pembelajaran
Siswa lebih aktif dalam mencari informasi, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan arahan dan dukungan.
4. Pembelajaran Berdasarkan Masalah
Proyek biasanya dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang perlu dipecahkan, yang memicu rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk menggali lebih dalam dan mencari solusi.
5. Proses dan Produk
Proyek berfokus pada kedua aspek: proses penyelesaian proyek (cara siswa bekerja) dan produk akhir (hasil proyek). Evaluasi dilakukan berdasarkan keduanya, mencakup kualitas kerja tim dan kualitas produk akhir.
6. Evaluasi Berkelanjutan
Evaluasi dilakukan sepanjang proses, tidak hanya pada akhir proyek. Ini termasuk penilaian terhadap keterampilan individu dan kelompok dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan mempresentasikan hasil kerja.
7. Menggunakan Keterampilan Abad 21
PBL mengembangkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan kolaboratif yang penting untuk kehidupan di dunia nyata.
8. Pembelajaran Kontekstual
Proyek yang dikerjakan siswa sering kali berhubungan langsung dengan konteks atau masalah yang terjadi di dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.
9. Refleksi
Setelah menyelesaikan proyek, siswa diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran:

1. Perencanaan Proyek
 - a. Identifikasi Topik/Isu: Tentukan topik yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Proyek harus bersifat autentik dan dapat menyelesaikan masalah nyata.

- b. Penetapan Tujuan Pembelajaran: Tentukan kompetensi yang ingin dicapai dalam proyek ini, baik kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
 - c. Desain Proyek: Tentukan langkah-langkah proyek, termasuk hasil yang diharapkan, metode, dan alat evaluasi yang akan digunakan.
2. Persiapan
 - a. Pembentukan Tim: Tentukan apakah siswa akan bekerja secara individu atau kelompok. Jika kelompok, pastikan pembagian tugas yang jelas.
 - b. Pembagian Peran: Tentukan peran dalam tim dan tetapkan siapa yang bertanggung jawab atas setiap bagian proyek.
 - c. Penyediaan Sumber Daya: Pastikan bahwa bahan dan sumber daya yang dibutuhkan sudah tersedia (misalnya alat, bahan, teknologi, referensi).
 3. Pelaksanaan Proyek
 - a. Eksplorasi dan Penelitian: Siswa mulai mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian terkait dengan topik proyek mereka.
 - b. Pengembangan dan Produksi: Siswa merancang dan mengembangkan produk atau solusi berdasarkan hasil eksplorasi mereka.
 - c. Kolaborasi: Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek. Selama proses ini, fasilitasi siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan saling memberi umpan balik.
 4. Refleksi dan Evaluasi
 - a. Presentasi Proyek: Siswa mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas atau audiens yang lebih luas.
 - b. Refleksi Diri dan Tim: Siswa melakukan refleksi mengenai proses yang telah dilalui dan apa yang telah mereka pelajari.
 - c. Evaluasi Proyek: Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, termasuk kualitas produk akhir, proses kerja tim, dan ketercapaian tujuan pembelajaran.
 5. Penutupan dan Dokumentasi
 - a. Diskusi Kelas: Diskusikan temuan, tantangan, dan pembelajaran yang didapat selama proyek.
 - b. Penyusunan Laporan Proyek: Siswa menyusun laporan yang merangkum hasil proyek, refleksi pribadi, serta pemahaman yang mereka peroleh.
 - c. Dokumentasi: Buat dokumentasi berupa foto, video, atau laporan yang dapat digunakan untuk laporan akhir proyek atau sebagai portofolio.
 6. Tindak Lanjut
 - a. Penerapan Pembelajaran: Identifikasi bagaimana hasil proyek dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam materi pembelajaran selanjutnya.
 - b. Peningkatan Berkelanjutan: Berdasarkan pengalaman, refleksi, dan evaluasi, lakukan perbaikan dan peningkatan dalam proyek yang akan datang.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran tradisional. Berikut adalah karakteristik utama PBL:

1. Berfokus pada Masalah: Pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan, yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut sering kali bersifat terbuka dan tidak memiliki jawaban tunggal, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
2. Pembelajaran Mandiri: Siswa diharapkan untuk aktif mencari informasi, menganalisis data, dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Peran pengajar lebih sebagai fasilitator daripada sumber utama informasi.

3. Kolaboratif: PBL mendorong kerja sama antara siswa dalam kelompok. Diskusi kelompok menjadi sarana untuk berbagi ide, strategi, dan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
4. Berbasis Proyek atau Produk: Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada penerapan praktis. Siswa sering kali diminta untuk menghasilkan produk atau solusi nyata sebagai hasil dari pemecahan masalah.
5. Pengembangan Keterampilan Abad 21: PBL mendukung pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis. Siswa belajar untuk berpikir secara analitis dan reflektif.
6. Siswa sebagai Pembelajar Aktif: Dalam PBL, siswa mengambil peran utama dalam proses pembelajaran. Mereka berkolaborasi, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.
7. Penyelesaian Masalah Dunia Nyata: Masalah yang digunakan dalam PBL sering kali terkait dengan konteks kehidupan nyata, yang memungkinkan siswa untuk memahami relevansi pembelajaran mereka dalam dunia luar.
8. Penilaian Proses dan Produk: Evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam memecahkan masalah. Ini termasuk keterampilan kolaborasi, analisis, dan refleksi diri.
9. Refleksi dan Umpan Balik: Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa didorong untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka. Umpan balik dari pengajar atau teman sejawat juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Berikut adalah tahapan PBL yang dapat diterapkan dalam kelas:

1. Pengenalan Masalah (*Problem Introduction*)
Guru memperkenalkan masalah yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Masalah ini harus kontekstual, memicu rasa ingin tahu siswa, dan bisa dipecahkan melalui kolaborasi.
2. Menentukan Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*)
Siswa bersama guru mendiskusikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penyelesaian masalah tersebut.
Tujuan ini harus jelas dan dapat diukur, berkaitan langsung dengan kompetensi yang ingin dikembangkan.
3. Mengidentifikasi Masalah (*Problem Identification*)
Siswa melakukan analisis terhadap masalah yang diberikan, mengidentifikasi berbagai elemen yang terkait.
Siswa mengajukan pertanyaan yang akan membantu mereka lebih memahami masalah tersebut.
4. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)
Siswa mencari informasi terkait masalah yang telah diidentifikasi, baik melalui riset pustaka, eksperimen, observasi, atau wawancara.
Guru bisa memberikan sumber daya atau referensi untuk membantu proses pencarian informasi.
5. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)
Siswa bekerja secara kelompok untuk menyusun solusi terhadap masalah yang dihadapi, menggunakan informasi yang telah dikumpulkan.
Diskusi kelompok sangat penting pada tahap ini untuk mengembangkan ide-ide solusi yang kreatif.
6. Presentasi Solusi (*Solution Presentation*)

Setiap kelompok mempresentasikan solusi yang telah ditemukan kepada kelas. Presentasi bisa dalam bentuk laporan, model, atau simulasi sesuai dengan jenis masalah yang dibahas.

7. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*)

Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi solusi yang diberikan, serta cara-cara yang digunakan dalam memecahkan masalah.

Hal ini membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks lain.

8. Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mendalami lebih lanjut aspek-aspek yang kurang dipahami atau memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berikut adalah beberapa kelebihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran:

1. Akses ke Sumber Belajar yang Lebih Luas

Teknologi memungkinkan siswa dan pengajar mengakses berbagai sumber belajar secara online, seperti e-book, artikel, video pembelajaran, dan sumber daya lainnya, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Pembelajaran yang Lebih Interaktif

Teknologi mendukung penggunaan alat dan aplikasi yang membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, seperti kuis online, forum diskusi, dan platform berbagi tugas yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif.

3. Pembelajaran yang Dapat Disesuaikan

Dengan teknologi, materi pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, melalui aplikasi atau platform pendidikan yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka.

4. Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas

Penggunaan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran dapat mempercepat proses administrasi, evaluasi, dan komunikasi, sehingga memungkinkan waktu lebih banyak untuk fokus pada materi pembelajaran.

5. Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh

Teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang sangat berguna, terutama dalam kondisi tertentu seperti pandemi atau bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.

6. Peningkatan Keterampilan Digital

Dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, siswa secara tidak langsung mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di dunia kerja saat ini.

7. Analisis dan Evaluasi yang Lebih Tepat

Teknologi memungkinkan pengumpulan data pembelajaran yang lebih akurat, yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan siswa dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

8. Fleksibilitas dalam Waktu dan Tempat

Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional.

9. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Penggunaan teknologi membuka kesempatan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan simulasi untuk memahami konsep-konsep yang kompleks.

Kesimpulan

Untuk membangun kompetensi guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka, dibutuhkan pengembangan model-model pembelajaran yang relevan dan inovatif. Model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan teknologi pendidikan adalah beberapa pendekatan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan PAI di Indonesia. Guru PAI harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M. (2020). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Press.
- Asep, S. (2021). Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 103-119.
- Basir, M. (2022). Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 87-95.
- Depdiknas. (2021). *Pedoman Kurikulum Merdeka: Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hidayat, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(4), 120-133.
- Siti, N. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 47-61.
- Suhendi, M. (2022). Kurikulum Merdeka dan Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 158-168.
- Wahid, F. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Guru PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 14(2), 56-70.
- Yuliana, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 25-39.